



KONFLIK MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

SRIWAHYUNI

Pendidikan Sosiologi
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
e-mail: sriwahyuni.sosiologi15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang konflik pada masyarakat nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, mengapa terjadi konflik pada masyarakat nelayan di desa palalakkang, kecamatan Galesong Kabupaten Takalar? bagaimana bentuk-bentuk konflik pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar ? dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh nelayan untuk meminimalisir konflik? .Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan cara *wawancara*, wawancara ini merupakan pengumpulan data tanya jawab dengan sumber informasi masyarakat nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Observasi*, observasi ini digunakan untuk melihat, mengamati, dan mencatat data yang berkaitan dengan obyek penelitian. *Dokumentasi*, dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan data yang diawali dengan menghimpun, memilih-milih, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya konflik pada masyarakat nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah konflik sistem bagi hasil disebabkan karena seorang *punggawa* menyalahi kesepakatan yang telah ditentukan dan penafsiran dan perbedaan pendapat tentang sistem bagi hasil serta kesalah pahaman dan perlunya bendungan emosi dan saling mengharagai. Bentuk-bentuk konflik pada masyarakat nelayan yaitu konflik antara *punggawa* dan *sawi* dalam sistem bagi hasil, konflik dapat berwujud konflik laten, dan manifest. Adapun upaya-upaya yang dilakukan masyarakat nelayan dalam meminimalisir konflik yakni dengan cara mengalah dari salahsatu pihak, Berdasarkan informasi yang didapatkan bawa adanya kesadaran diri oleh seorang *sawi* dan *punggawa*, disaat terjadinya perselisihan antara *sawi* dan *punggawa* sehingga diantaranya memilih untuk mengalah demi kebaikan bersama. Adapula dengan cara kompromi, pendekatan ini lebih menekankan pada kesediaan masing-masing pihak untuk menurunkan tuntutananya dan mengambil jalan tengah dari kepentingan kedua belah pihak. Selanjutnya dengan cara bantuan pihak ketiga, seseorang itu yang dianggap bijak dan bisa dipercaya.

Kata kunci: *sawi* dan *punggawa*.

ABSTRACT

The research examines the conflict of fishermen community in Palalakkang Village of Galesong Sub-district in Takalar District . The Formulation of the problem of the research are: Why conflict occurs in fishermen community in Palalakkang Village of Galesong Sub-district in Takalar district? How are forms of conflict in fishermen community in Palalakkang Village Galesong Sub-district Takalar district?and what is the effort conducted by fishermen to minimize the conflict. The search was descriptive field research. The research employed interview method to collect data. Interview method was question and answer with the information sources of fishermen community in palalakkang village of Galesong Sub-district Takalar District. Observasion was used to see, observe, and take-note the data aligned with the objek of the research. Documentasion was the way to collect data wich started by collecting, choosing, explaining, and interpreting the objektive to streghmen the data. The results of the research reveal that the cause of conflict in fishermen in community in palalakkang village of galesong Sub-district Takalar district is the conflict of profit sharing system caused a by capital owner of vilated the agreemen wich had been set, and the interpretasion and thisferent opinion on profit sharing system and misunderstanding and the needs to control emotion and respect ear other. The forms of conflict in fishermen community are conflict between capital owner and capital borrower in profit sharing sistem, the conflict could be in form of latent and manifest conflict. The effort conduted by fishermen community in minimizing teh conflict is by succumbing from the side. Based on the information of tained , it is discovered that capital owner and capital borrower have self aeareness when the conflict happened, so one of them choose to succumbfor good. Other effort is also by compromissing. This aproach empasized the willingness of both parties. The other effort is by asking help from the third party, nmely someone who is considered wise and trustable.

Keyword: *Capital owner* and *capital borrower*

PENDAHULUAN

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air dan hutan yang terkandung di dalamnya. Upreti (2006) menjelaskan bahwa pada umumnya orang berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya alam karena empat alasan utama. Pertama, karena sumber daya alam merupakan “interconnected space” yang memungkinkan perilaku seseorang mampu mempengaruhi perilaku orang lain. Sumber daya alam juga memiliki aspek “social space” yang menghasilkan hubungan-hubungan tertentu diantara para pelaku. Selain itu sumber daya alam bisa menjadi langka atau hilang sama sekali terkait dengan perubahan lingkungan, permintaan pasar dan distribusi yang tidak merata. Yang terakhir, sumber daya alam pada derajat tertentu juga menjadi sebagai simbol bagi orang atau kelompok tertentu. Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001).

Kata konflik berasal dari bahasa latin *configere* yang artinya saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Menurut Marx istilah Konflik di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan, ide, dan lain-lain. Selain itu Marx berpendapat bahwa sumber konflik dan radikalisme itu

adalah pertentangan kepentingan antar kelas.

Konflik merupakan salahsatu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang merupakan karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya (Wirawan, 3013:1)

Dalam pustaka Sosiologi, ada banyak definisi mengenai konflik sosial. Diantaranya, Lewis Alfred Coser (Juju dan Kun Maryati 2007: 54) Konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas dengan menetralkan atau mencedarai dan melenyapkan pihak lawan. Gillin dan Gillin (Juju dan Kun Maryati 2007: 54) Konflik adalah sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku. Soerjono Soekanto (Juju dan Kun Maryati 2007: 54) Konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Duane Ruth-Heffelbower (G.Pruit Dean 2011: 9) Konflik sosial adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan ‘posisi’ yang tidak selaras, tidak cukup sumber, dan/atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil.

Dalam setiap kelompok social selalu ada benih-benih pertentangan antara individuan individu, kelompok dan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasan dan tidak berbentuk kekerasan.

Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara

dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik sosial muncul (*exist*) ketika dua orang atau kelompok atau lebih menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang berbeda. Konflik adalah suatu proses yang dimulai tatkala suatu pihak merasa ada pihak lain yang memberikan pengaruh negatif kepadanya atau tatkala suatu pihak merasa kepentingannya itu memberikan pengaruh negatif kepada pihak lain. Konflik juga diartikan sebagai benturan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan kelangkaan sumber daya.

Konflik merupakan fenomena yang terjadi sejak dulu yang terjadi pada setiap masyarakat manapun, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat nelayan, kualitas sumberdaya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan, utamanya nelayan tradisional di berbagai wilayah perairan Indonesia termasuk dalam hal ini adalah nelayan yang berada di desa Palalakkang kecamatan Galesong kabupaten Takalar. Menurut Kusnadi (2003) bahwa ; secara umum salah satu penyebab munculnya konflik masyarakat nelayan berawal dari keleluasaan mengeksploitasi sumberdaya perikanan merupakan konsekuensi kepemilikan yang bersifat *open acces*, dengan demikian maka tidak jarang menimbulkan suatu konflik dan terlebih lagi terjadi suatu ketimpangan dalam akses antara kelompok nelayan kecil dan kelompok nelayan besar. Sebagai masyarakat yang berada pada tataran pesisir, maka yang penting dan perlu diperhatikan adalah pemanfaatan laut yang memiliki berbagai macam ekosistem yang terdapat didalamnya. Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang memanfaatkan lautan sebagai pendapatan ekonomi. Pendapatan tersebut dimaksudkan sebagai penunjang utama bagi kehidupan masyarakat nelayan dalam memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang.

Sebagai masyarakat yang berada pada tataran pesisir, maka yang penting dan perlu diperhatikan adalah pemanfaatan laut yang memiliki berbagai macam ekosistem yang terdapat didalamnya. Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang memanfaatkan lautan sebagai pendapatan ekonomi . Pendapatan tersebut dimaksudkan sebagai penunjang utama bagi kehidupan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang.

Galesong adalah salah satu daerah yang budayanya juga berorientasi laut. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) khusus di Desa Palalakkang 1542 KK, Dari jumlah KK terbagi atas enam dusun yaitu dusun Palalakkang, Massamaturu, Minasanta, Kampung beru, Macciniayo dan Lambutoa. Jika dilihat dari jumlah penduduk dari setiap dusun, maka jumlah jiwa baik perempuan maupun laki-laki adalah 6197 jiwa (Sumberdata: Masyarakat desa Palalakkang, hasil sensus sosial Tahun 2013) . Di desa ini pekerjaan pokok yang paling dominan adalah nelayan sebanyak 508 orang (Sumberdata: Hasil sensus sosial Tahun 2013)

Topografi pesisir pantai yang cukup panjang ini. Dari topografi Galesong ini pula lah berkembang budaya dan penghidupan masyarakat yang dekat dengan laut, karena itu potensi laut dan pesisir adalah hal yang dominan di kecamatan ini. Sebagian masyarakatnya hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan hidup dari laut, walaupun tidak semua masyarakat berdomisili di wilayah pantai. Masyarakat sehari-hari dekat dengan kehidupan laut dan pesisir adalah hal yang wajar.

Dalam masyarakat nelayan sering terjadi persaingan yakni persaingan dalam penangkapan ikan di tengah laut seperti

halnya di wilayah pemasangan perangkap ikan. Tantangan bagi nelayan *puka'* pun (perangkap ikan) semakin banyak dan berat, karena laut adalah milik umum maka semua kelompok pun merasa berhak memanfaatkan laut sesuai kepentingan masing-masing, sehingga bisa sering terjadi bentrok dengan kepentingan nelayan *puka'* (perangkap ikan), namun tradisi kebebasan menanam *puka'* (perangkap ikan) harus dengan sesuai tradisi menghormati hak ulayat laut setempat yakni tidak boleh membahayakan jalur pelayaran.

Galesong adalah salah satu daerah yang budayanya juga berorientasi laut. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) khusus di Desa Palalakkang 1542 KK, Dari jumlah KK terbagi atas enam dusun yaitu dusun Palalakkang, Massamaturu, Minasanta, Kampung beru, Macciniayo dan Lambutoa. Jika dilihat dari jumlah penduduk dari setiap dusun, maka jumlah jiwa baik perempuan maupun laki-laki adalah 6197 jiwa (Sumberdata: Masyarakat desa Palalakkang, hasil sensus sosial Tahun 3013). Di desa ini pekerjaan pokok yang paling dominan adalah nelayan sebanyak 508 orang (Sumberdata: Hasil sensus sosial Tahun 2013). Adanya istilah *punggawa* (bos pemilik kapal) dan *sawi* (anak buah) tidak luput dari perhatian dikarenakan biasa terjadi perselisihan di dalamnya mengenai pembagian hasil pendapatan sehingga sangat jelas terlihat perbedaan sosial ekonomi antara *punggawa* dan *sawi*. Dalam perikanan laut pada umumnya, baik yang modern maupun tradisional, diterapkan sistem aturan bagi hasil, secara umum aturan bagi hasil menetapkan bahwa setiap anggotanya memperoleh satu bagian pendapatan dari jumlah keseluruhan pendapatan per aktifitas yang dilakukan. Pembagian hasil dilakukan setiap kali setelah pemasaran ikan dilakukan diluar biaya operasional, seperti bahan bakar.

Namun dalam pembagian hasil pada nelayan di desa palalakkang terkadang memicu terjadinya konflik akibat dalam setiap anggota mengambil satu bagian

tetapi pada punggawa terdapat pengecualian karena mengambil dua bagian dari pembagian dengan suatu alasan tertentu dan bagi hasil yang memicu konflik yaitu pembagian atas hasil tangkapan dari pemilik *pukat* tidak sesuai dengan keinginan bagi kelompok nelayan karena merasa ketidaksesuaian pembagian pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis ingin mengetahui lebih mendalam lagi melalui suatu penelitian mengenai konflik kelas yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa palalakkang kecamatan Galesong dengan menyangkat judul sebagai berikut “*Konflik Masyarakat Nelayan di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*”

Berdasarkan pembahasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi konflik pada masyarakat nelayan di desa palalakkang, kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar ?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh nelayan untuk meminimalisir konflik?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang terjadinya konflik pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Mengetahui bentuk-bentuk konflik pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh nelayan untuk meminimalisir konflik.

Dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi para masyarakat nelayan demi demi tercapainya solidaritas kelompok sosial dan kerja sama.

Kerangka Pikir

1. Hubungan Antara Masyarakat nelayan dalam pembagian hasil tangkapan di Desa Palalakkang Galesong Kabupaten Takalar.
2. Dalam pembagian Hasil penangkapan terjadi perselisihan. Dalam penyelesaian itu ada terjadi dua jenis konflik yaitu konflik laten dan konflik manifest.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2012:3). Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk menggali dan mengetahui suatu fenomena yang ada pada masyarakat, baik yang terjadi pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Filsafat *positivisme* memandang realitas, gejala dan atau fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramat, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian ini pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat

deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

Penelitian ini dilakukan di desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, sedangkan penentuan lokasi penelitian dilakukan karena merupakan daerah maritim, khususnya di desa Palalakkang sendiri yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat yang mata pencahariannya nelayan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah rumah tangga pada masyarakat nelayan yang berdomisili di desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan adalah sejumlah masyarakat nelayan yang ada di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dengan jumlah Informan 11 orang nelayan, yakni 6 nelayan sawi dan 5 orang punggawa.

Sasaran Penelitian dan Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah rumah tangga pada masyarakat nelayan yang berdomisili di desa Palalakkang kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan adalah sejumlah masyarakat nelayan yang ada di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dengan jumlah Informan 11 orang nelayan, yakni 6 nelayan sawi dan 5 orang punggawa.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian. Adapun fokus penelitian ini meliputi yang pertama mengapa terjadi konflik pada masyarakat nelayan di desa

Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takar, bagaimana bentuk-bentuk konflik pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang kecamatan selatan Kabupaten Takalar , serta upaya-upaya masyarakat nelayan dalam meminimalisir konflik yang terjadi di desa Palalakkang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Bekal teori dan wawasan yang luas harus ada pada instrumen penelitian sebagai *human instrument* demi menunjang penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, peneliti adalah *human instrument*, berfungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, Pengamatan langsung terhadap mereka yang terkait dengan penelitian ini. Disamping itu, melalui pengamatan ini di harapkan bahwa realitas dan konteks penelitian akan dapat dipahami secara mendalam.

2. Wawancara mendalam, (indepth Interview) Wawancara di lakukan kepada informan yang ditemui di lokasi penelitian. Wawancara yang di lakukan adalah wawancara berstruktur. Adapun langkah yang di tempuh untuk melakukan wawancara adalah :

a. Melakukan pendekatan persuasif kepada para nelayan yang ditemui sedang berada di pinggir pantai, atau mereka yang telah direkomendasikan sebelumnya saat melakukan observasi lapangan.

b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan kepada para informan secara berpisah.

c. Membangun suasana kekeluargaan dengan terlebih dahulu bercerita tentang karakteristik lokasi penelitian.

d. Mengajukan butir pertanyaan-pertanyaan sesuai fokus-fokus masalah.

e. Mencatat secara singkat informasi dari informan.

f. Hasil wawancara di deskripsikan, dituangkan/dalam bentuk catatan.

g. Memilih hasil wawancara sesuai dengan fokus-fokus masalah.

3. Dokumentasi, bertujuan untuk memperoleh data sekunder, berupa hasil observasi, catatan lapangan, dan sumber bacaan yang terkait dengan permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini. Langkah pelaksanaannya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan sejumlah buku sebagai sumber referensi yang terkait dengan kajian penelitian.

b. Mengumpulkan sejumlah artikel atau laporan hasil penelitian relevan dari berbagai sumber internet. Situs dan blog.

c. Menyalin/menggandakan data/dokumen administratif kelurahan lette dari pegawai kantor kelurahan setempat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan mereduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milih atau mengelompokkan data dari temuan di lapangan, seperti peneliti memfokuskan pada masalah konflik sosial komunitas nelayan. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal apa saja yang berhubungan dengan data tentang apa yang menyebabkan terjadinya konflik masyarakat nelayan di desa Pa'Lalakkang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan

yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan.

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*verification*) yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan .

Teknik Pengabsahan Data

maka uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Validasi internal (Creadibility), yaitu ukuran kebenaran data yang di kumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.
 - a. Perpanjang pengamatan (*prologed engagement*).
 - b. Meningkatkan ketekunan (*persistent observation*), yaitu melakukan pengamatan secara berulang pada objek lokasi penelitian.
 - c. Triangulasi (*peer debriefing*) sumber dan metode, yaitu menganalisis dan mencocokkan hasil interpretasi data penelitian dengan data hasil observasi dan wawancara, catatan lapangan.
2. Validasi eksternal (*keteralihan/transferability*), pembuktian hasil penelitian apakah bisa digeneralisasikan pada setting sosial yang berbeda tetapi mempunyai karakteristik yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Takalar adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya terletak di Pattallassang. Kabupaten Takalar terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu Pattallassang, Polongbangkeng Selatan, Polongbangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sandrobone, Mappakasunggu dan Manggarabombang, kesembilan kecamatan ini membawahi sejumlah 82 Desa/Kelurahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 566,51 km² dan berpenduduk sebanyak ± 252.275 jiwa.

Karena alasan topografi pesisir pantai yang cukup panjang ini, maka ketika anda melintasi wilayah Kecamatan Galesong maka pemandangan pesisir pantai adalah *view* yang akan sering anda temui. Dari topografi Kecamatan Galesong ini pula lah berkembang budaya dan penghidupan masyarakat yang dekat dengan laut, karena itu potensi laut dan pesisir adalah hal yang dominan di Kecamatan ini. Sebagian masyarakatnya hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan hidup dari laut, walaupun tidak semua masyarakat berdomisili di wilayah pantai. Masyarakat Galesong sehari-hari dekat dengan kehidupan laut dan pesisir adalah hal yang wajar. Perahu nelayan, ikan segar, tempat pelelangan ikan, aroma laut, semuanya adalah hal yang lumrah bagi masyarakat ini, dan tempat-tempat masyarakat ini berkumpul adalah umumnya dekat dengan laut dan pantai. Sebagai masyarakat yang berada pada tataran pesisir, maka yang penting dan perlu diperhatikan adalah pemanfaatan laut yang memiliki berbagai macam ekosistem yang terdapat di dal 37 Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang memanfaatkan lautan sebagai pendapatan ekonomi biru. Pendapatan tersebut dimaksudkan sebagai penunjang utama bagi kehidupan

masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemanfaatan laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang

Adapun yang menjadi lokasi penelitiannya berada di Kabupaten Takalar, dengan jumlah penduduk \pm 252.275 jiwa, dan dalam penulisan ini titik pusat yang menjadi lokasi penelitian berada di wilayah Desa Palalakang Kecamatan Galesong.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskriptif Karakteristik Informan

Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yaitu 6 orang nelayan sawi dan 5 orang *punggawa*, seluruh informan adalah berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 25-52 tahun. Informan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Penyebab Terjadinya Konflik Masyarakat Nelayan

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya konflik masyarakat nelayan di desa Palalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yakni Konflik Sistem Bagi Hasil.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa adapun dalam bagi hasil bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan dalam nelayan yakni membagi setiap hasil yang didapatkan setiap selesai melakukan penangkapan ikan, dimana sistem bagi hasil yang dipergunakan yakni dimulai dari alat-alat seperti mesin, kapal / perahu, anak buah kapal dan bos atau sering disebut dengan *punggawa* (bos kapal) , masing-masing mendapatkan satu bagian dari tiap pembagian hasil, hal tersebut dimaksudkan untuk menjalankan prinsip dari sistem bagi hasil yang adil demi keuntungan bersama, namun hal tersebut tidak selalu sesuai dengan ketetapan tersebut, sehingga memicu konflik dalam sistem bagi hasil. Penyebab konflik yang terjadi pada sistem bagi hasil yakni konflik antara *punggawa*

dan *sawi* terjadi karena perbedaan pendapat yang diakibatkan perbedaan pendapat bagi hasil dimana ketentuan yang telah ditentukan antara *punggawa* dan *sawi* sebelum berangkat melakukan tangkap ikan yakni masing-masing satu bagian yang mana kemudian setelah penangkapan ikan dan pada saat pembagian hasil kesepakatan tersebut dirubah oleh *punggawa* dengan alasan tertentu, sehingga *sawi* merasa tidak dihargai karena *punggawa* telah mengingkari kesepakatan. Dari berbagai penuturan yang disampaikan oleh beberapa responden diatas telah menggambarkan bahwa, ternyata adanya perselisihan atau pertentangan (konflik), dalam sistem bagi hasil disebabkan karena perbedaan pendapat antara nelayan seorang *sawi* dan *punggawa*, serta perlakuan *punggawa* yang sepertinya menggambarkan bagaimana selalu ingin memegang peranan yang sewenang-wenang akibat ketidakjelasan antara penyampaian mengenai tentang asumsi dalam membagi hasil seperti dalam penafsiran kalimat “ masing-masing mendapatkan satu bagian”, sehingga memicu protes terhadap *punggawa*,

Aksi protes yang dilakukan oleh nelayan sawi terhadap *punggawa* sering terjadi dan terkadang sudah menghasilkan penyelesaian sehingga hal tersebut menjadi mata rantai konflik yang tidak berujung.

Meski nelayan sawi yang sering dirugikan oleh *punggawa* namun mereka tetap bekerja sebagaimana mestinya disebabkan oleh tuntutan kebutuhan pribadi, maupun keluarga.

3. Bentuk-Bentuk Konflik Masyarakat Nelayan

Konflik dalam masyarakat nelayan, khususnya Masyarakat nelayan di desa Palalakang yang sering terjadi adalah konflik kelas hal ini dapat ditemukan dalam bentuk konflik antara kelas *punggawa* dan kelas *sawi* dimana terkadang para buruh *sawi* merasakan ketidakadilan dalam pembagian hasil karena *punggawa* mengambil dua bagian dari hasil pembagian hasil tersebut dengan alasan tertentu yang tidak sesuai keinginan para sawi, dan

konflik yang terjadi yakni mengenai konflik orientasi atau sering disamakan dengan konflik horizontal karena terjadi bukan berdasarkan kelas melainkan terjadi pada kelas yang sama.

Bentuk dari konflik yang tergambar secara umum dalam Masyarakat nelayan pada wilayah desa Palalakkang di golongan pada konflik tertutup (latent) dan terbuka (manifest) Konflik laten terjadi pada satu kondisi yang memiliki potensi untuk menghasilkan konflik, tetapi belum disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Konflik laten dapat muncul ketika suatu kelompok memutuskan untuk mengejar suatu tujuan tertentu, tanpa menyadari tujuan ini bertentangan dengan tujuan kelompok yang lainnya. Konflik laten dapat juga terjadi saat kebutuhan masyarakat diabaikan, tetapi mereka belum menyadari atau belum meminta perhatian tentang masalah kebutuhan ini. Dari proses konflik laten (*latent conflict*) melalui perkembangannya, konflik tersebut masuk pada tahap proses konflik manifest (*manifest Conflict*), yaitu konflik yang dimanifestasikan, Konflik manifest dikatakan sebagai konflik yang tampak karena konflik ini merupakan perkembangan dari konflik laten yang menjadi gejala. Pada tahap ini perilaku tertentu sebagai indikator konflik sudah mulai ditunjukkan, seperti adanya sabotase/agresi terbuka, konfrontasi, rendahnya kinerja, dan sebagainya. Masalah sosial manifest merupakan produk dari ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat atau kelompok. Ketimpangan terjadi akibat dari ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang ada, sehingga anggota masyarakat atau kelompok melakukan penyimpangan perilaku (*deviant behavior*). Masyarakat atau kelompok tertentu umumnya tidak menyukai perilaku tersebut dan berusaha untuk mengatasinya, dalam hal ini *manifest conflict* (konflik manifest) dapat tergambar dari konflik sistem bagi hasil karena ketidaksesuaian antara kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan dengan pembagian

yang dilakukan setelah melakukan penangkapan ikan.

Bagi hasil merupakan usaha yang mulia apabila dalam pelaksanaannya selalu mengutamakan prinsip keadilan, kejujuran, dan tidak saling merugikan satu sama lain. Dimana pembagian hasil secara umumnya adalah masing-masing mendapatkan satu bagian dari tiap pendapatan dalam tiap setiap aktifitas, seperti pula yang dilakukan para nelayan di desa Palalakkang sendiri bahwa tiap pembagian hasil itu seperti hasil dari pendapatan menangkap ikan tersebut sebelum melakukan bagi hasil dari pendapatan itu dikeluarkan terlebih dahulu modal perongkosan, dari hasil potongan modal perongkosan tersebut baru dibagikan pada tiap-tiap *sawi* (anak buah) dan *punggawa* (bos) serta alat-alat produksi, seperti mesin, perahu, dan perangkap ikan.

Di desa Palalakkang sendiri sistem bagi hasil yang diterapkan bagi para nelayan yaitu sistem bagi hasil terkadang dilakukan pembagian hasil tangkapan berupa ikan, adapula dengan pembagian setelah selesainya pemasaran hasil tangkapan, adapula melakukan bagi hasilnya bukan melalui pembagian ikan secara langsung melainkan pembagian hasil setelah selesainya pemasaran dari hasil tangkapan tersebut.

Sistem bagi hasil bagi nelayan desa Palalakkang sendiri yakni pembagian hasil dilakukan setelah selesainya per aktifitas kebanyakan menentukan bahwa masing-masing mendapatkan satu bagian yakni dimulai dari alat produksi, satu bagian untuk kapal, satu bagian untuk mesin, dan satu bagian *punggawa* serta masing-masing *sawi* mendapatkan satu bagian, sehingga sangat tergambar keadilan untuk kepentingan bersama didalamnya.

Namun dalam pembagian hasil tidak selamanya sesuai prinsip keadilan seperti tersebut diatas, seperti yang terjadi sistem bagi hasil antara *punggawa* dan *sawi* dimana terkadang ada *sawi* mengamuk geram karena adanya *punggawa* yang mengingkari kesepakatan yang telah ditetapkan sebelum melakukan penangkapan.

4. Upaya-Upaya yang di lakukan nelayan dalam meminimalisir konflik

Adapun upaya-upaya yang dilakukan masyarakat nelayan dalam meminimalisir konflik yang terjadi di desa Palalakkang, Kecamatan Galesong, kabupaten Takar yakni dengan cara mengalah dari salahsatu pihak, Adapula cara meminimalisir konflik yang dilakukan nelayan yakni dengan pendekatan kompromi. Pendekatan ini lebih menekankan pada kesediaan masing-masing pihak untuk menurunkan tuntutananya dan mengambil jalan tengah dari kepentingan kedua belah pihak, dan menghadirkan orang ketiga sebagai penengah.

Informasi diatas menegaskan bahwa, pernah terjadi konflik antar sawi dan nelayan di desa tersebut, diawali dari adu mulut hingga nyaris saling memukul karena emosi yang tidak dapat dibendung, sehingga masyarakat setempat memilih untuk menghadirkan orang ketiga yakni orang yang dapat dipercaya dan dapat sebagai penengah yang bijak dalam konflik tersebut, dan orang ketiga tersebut merupakan pemerintah setempat seperti kepala desa, yang dapat memberikan arahan dan masukan untuk mendinginkan suasana.

Pembahasan

Konflik yang sering muncul dan menjadi fenomena dalam masyarakat nelayan, khususnya nelayan di desa Palalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yang sering terjadi adalah konflik kelas hal ini dapat ditemukan dalam konflik antara kelas punggawa dan kelas sawi.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya konflik masyarakat nelayan di desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yakni Konflik Sistem Bagi Hasil, dalam bagi hasil bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan dalam nelayan yakni membagi setiap hasil yang didapatkan setiap selesai melakukan penangkapan ikan, dimana sistem bagi hasil yang dipergunakan yakni dimulai dari alat-alat seperti mesin, kapal / perahu, anak buah kapal dan bos atau sering disebut

dengan punggawa (bos kapal) , masing-masing mendapatkan satu bagian dari tiap pembagian hasil, hal tersebut dimaksudkan untuk menjalankan prinsip dari sistem bagi hasil yang adil demi keuntungan bersama, namun hal tersebut tidak selalu sesuai dengan ketetapan tersebut, sehingga memicu konflik dalam sistem bagi hasil.

Sehingga penyebab konflik yang terjadi pada sistem bagi hasil yakni konflik antara punggawa dan sawi terjadi karena perbedaan pendapat yang diakibatkan perbedaan pendapat bagi hasil dimana ketentuan yang telah ditentukan antara punggawa dan sawi sebelum berangkat melakukan tangkap ikan yakni masing-masing satu bagian yang mana kemudian setelah penangkapan ikan dan pada saat pembagian hasil kesepakatan tersebut dirubah oleh punggawa dengan alasan tertentu, sehingga sawi merasa tidak dihargai karena punggawa telah mengingkari kesepakatan.

Beberapa informan telah menggambarkan bahwa, ternyata adanya perselisihan atau pertentangan (konflik), dalam sistem bagi hasil disebabkan karena perbedaan pendapat antara nelayan seorang sawi dan punggawa, serta perlakuan punggawa yang sepertinya menggambarkan bagaimana selalu ingin memegang peranan yang sewenang-wenang akibat ketidakjelasan antara penyampaian mengenai tentang asumsi dalam membagi hasil seperti dalam penafsiran kalimat “ masing-masing mendapatkan satu bagian”.

Selain dari penyebab konflik sistem bagi hasil seperti diatas adapun yang termasuk konflik sistem bagi hasil, seperti adanya pemberian bonus yang tidak merata pada masing-masing sawi dari punggawanya , dalam sistem bagi hasil terkadang memberikan bonus kepada sawi tertentu yang menurut seorang punggawa dianggap lebih rajin, dan tekun dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang sawi sejak sebelum atau persiapan berangkat untuk melakukan penangkapan sampai selesai dan kembali kedaratan. Pemberian bonus tersebut dianggap sebagai

pemberian penghargaan atau reward untuk memotivasi para sawi-sawi (anak buah kapal). Namun ternyata pemberian bonus tersebut menimbulkan rasa iri bagi sawi yang tidak mendapatkan walaupun terkadang pemberian bonus ada yang merahasiakannya dari sawi yang lain.

Fenomena yang sering terjadi pada masyarakat nelayan di akibatkan oleh nelayan sawi yang selalu dirugikan oleh punggawa. Nelayan sawi sebagian besar yang bekerja dengan intensitas waktu yang lama biasanya pembagian upahnya sama dengan nelayan sawi yang bekerja dengan intensitas waktu yang kurang. Sehingga memicu protes terhadap punggawa (pemilik kapal).

Dari uraian diatas, jelas bahwa bagi marx, kelas sosial itu adalah sekelompok orang yang berada pada posisi yang sama dalam hubungannya dengan penguasaan alat produksi, yakni kelas pemilik kapal (*punggawa*) dan kelas bukan pemilik (*sawi*). Maka, dalam masyarakat kapitalis, ada dua kelas utama yang di anggap paling penting yakni kelas kapitalis dan kelas sawi. Kelas adalah mereka yang memiliki alat produksi, dan kelas sawi adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi dan karena itu harus menjual tenaganya untuk memperoleh upah.

Berdasarkan analisis dan interpretasi data terhadap bentuk konflik yang terjadi dalam masyarakat nelayan, khususnya Masyarakat nelayan di desa Palalakkang yang sering terjadi adalah konflik kelas hal ini dapat ditemukan dalam bentuk konflik antara kelas punggawa dan kelas sawi dimana terkadang para buruh sawi merasakan ketidakadilan dalam pembagian hasil karena punggawa mengambil dua bagian dari hasil pembagian hasil tersebut dengan alasan tertentu yang tidak sesuai keinginan para sawi, dan bentuk dari konflik yang tergambar secara umum dalam Masyarakat nelayan pada wilayah desa Palalakkang di golongkan pada konflik tertutup (latent) dan terbuka (manifest) Konflik laten terjadi pada satu kondisi yang memiliki potensi untuk menghasilkan

konflik, tetapi belum disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Konflik laten dapat muncul ketika suatu kelompok memutuskan untuk mengejar suatu tujuan tertentu, tanpa menyadari tujuan ini bertentangan dengan tujuan kelompok yang lainnya. Konflik laten dapat juga terjadi saat kebutuhan masyarakat diabaikan, tetapi mereka belum menyadari atau belum meminta perhatian tentang masalah kebutuhan ini.

Dari proses konflik laten (latent conflict) melalui perkembangannya, konflik tersebut masuk pada tahap proses konflik manifest (manifest Conflict), yaitu konflik yang dimanifestasikan, Konflik manifest dikatakan sebagai konflik yang tampak karena konflik ini merupakan perkembangan dari konflik laten yang menjadi gejala. Pada tahap ini perilaku tertentu sebagai indikator konflik sudah mulai ditunjukkan, seperti adanya sabotase, agresi terbuka, konfrontasi, rendahnya kinerja, dan sebagainya. Masalah sosial manifest merupakan produk dari ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat atau kelompok. Ketimpangan terjadi akibat dari ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang ada, sehingga anggota masyarakat atau kelompok melakukan penyimpangan perilaku (deviant behavior). Masyarakat atau kelompok tertentu umumnya tidak menyukai perilaku tersebut dan berusaha untuk mengatasinya, dalam hal ini manifest conflict (konflik manifest) dapat tergambar dari konflik sistem bagi hasil karena ketidaksesuaian antara kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan dengan pembagian yang dilakukan setelah melakukan penangkapan ikan.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber informan atau responden maka dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Palalakkang kecamatan Galesong kabupaten Takalar yakni konflik sistem bagi hasil punggawa (bos) dan sawi (anak buah).

Menyelesaikan konflik yang baik adalah mencari akar permasalahan dari konflik tersebut sehingga dapat dicari titik penyelesaiannya. Selanjutnya, hal yang paling krusial untuk dilakukan adalah bagaimana mengelola setiap kemunculan konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat, demi tercapainya kedamaian dan keharmonisan di dalam melakukan hubungan sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan masyarakat nelayan dalam meminimalisir konflik yang terjadi yakni dengan cara mengalah dari salahsatu pihak , Berdasarkan informasi yang didapatkan bawa adanya kesadaran diri oleh seorang sawi, disaat terjadinya perselisihan antara sawi dan punggawa sehingga sawi memilih untuk mengalah demi kebaikan bersama. Adapula dengan cara kompromi, pendekatan ini lebih menekankan pada kesediaan masing-masing pihak untuk menurunkan tuntutan dan mengambil jalan tengah dari kepentingan kedua belah pihak. Selanjutnya nelayan mempunyai cara untuk meminimalisir konflik yakni dengan cara bantuan pihak ketiga, disaat terjadi konflik antar nelayan sawi dan punggawa yang tidak bisa diselesaikan dengan baik terkadang membutuhkan orang ketiga untuk mengatasi konflik yang sedang terjadi, seseorang itu yang dianggap bijak dan bisa dipercaya.

Menurut Dehendorf (Maryati, Juju 2007:55) masyarakat terdiri atas organisasi – organisasi yang di dasarkan pada kekuasaan dan wewenang adalah dominasi yang diterima dan di akui oleh pihak yang di dominasi. Dehendorf menanamkan kondisi itu sebagai “*imperative coordinate associations*” (asosiasi yang di kordinasikan secara terpaksa). Sesuatu yang didasarkan pada wewenang ini pulalah yang menimbulkan konflik dalam bagi hasil antara seorang sawi dan punggawanya seperti yang terjadi pada nelayan yang ada di kelurahan Labuang.

Dalam pengertian tersebut di atas menandakan bahwa wujud konflik

mencakup rentang yang amat luas: mulai dari ketidak setujuan yang samar-samar sampai pada sesuatu yang menimbulkan penafsiran yang salah sehingga diharapkan ketika terjadinya konflik maka dapat memperjelas sesuatu yang tidak jelas ataupun sesuatu yang samar- samar karena adanya perbedaan pengertian dan pendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah konflik yang terjadi pada msyarakat nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yaitu konflik dalam sistem bagi hasil anantara *punggawa* dan *sawi*, disebabkan karena kesalah pahaman dan perbedaan pendapat dalam pembagian hasil seperti adanya *punggawa* yang mengingkari kesepakatan dalam sistem bagi hasil yang telah di sepakati sebelumnya. Adapun yang termasuk konflik sistem bagi hasil, seperti adanya pemberian bonus yang tidak merata pada masing-masing *sawi* dari *punggawanya* , dalam sistem bagi hasil terkadang memberikan bonus kepada sawi tertentu yang menurut seorang *punggawa* dianggap lebih rajin, dan tekun dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *sawi*. Namun ternyata pemberian bonus tersebut menimbulkan rasa iri bagi sawi yang tidak mendapatkan walaupun terkadang pemberian bonus ada yang merahasiakannya dari sawi yang lain.
2. Bentuk–bentuk konflik sosial Nelayan di desa Palalakkang kecamatan Galesong kabupaten Galesong adalah , Bentuk dari konflik yang tergambar secara umum dalam Masyarakat nelayan pada wilayah desa Palalakkang di golongan pada konflik tertutup (latent) dan terbuka

(manifest) Konflik laten terjadi pada satu kondisi yang memiliki potensi untuk menghasilkan konflik, tetapi belum disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Yang kedua yakni konflik manifest (*manifest Conflict*), yaitu konflik yang tampak karena konflik ini merupakan perkembangan dari konflik laten yang menjadi gejala. Pada tahap ini perilaku tertentu sebagai indikator konflik sudah mulai ditunjukkan, seperti adanya sabotase/agresi terbuka, konfrontasi, rendahnya kinerja, dan sebagainya. Masalah sosial manifest merupakan produk dari ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat atau kelompok. Ketimpangan terjadi akibat dari ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang ada, sehingga anggota masyarakat atau kelompok melakukan penyimpangan perilaku (*deviant behavior*).

3. Adapun Upaya-upaya masyarakat nelayan untuk meminimalisir konflik yang terjadi di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yakni dengan cara Mengalah, Berkompromi dan Menghadirkan orang ketiga dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Saran

Hal-hal yang diajukan sebagai saran dalam penelitian ini yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam konflik sosial nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:

1. Kepada para nelayan khususnya sawi serta punggawa diharapkan dalam penangkapan ikan hendaknya jika terjadi kesalahan pemahaman dan ketidaksejahteraan dalam hal pembagian hasil tangkapan hendaknya diselesaikan dengan kepala tenang.
2. Jika melakukan peneguran kepada teman – teman antara nelayan yang hendaknya ditegur dengan cara yang

lebih sopan agar tercipta keharmonisan.

3. Kepada para punggawa untuk memperjelas sistem bagi hasil yang diterapkan sebelum melaksanakan kegiatan penangkapan ikan, dan pemberian bonus tidak hanya dilakukan untuk sawi tertentu saja sehingga tidak menimbulkan rasa iri oleh sawi lainnya.
4. Untuk semua nelayan jika terjadi suatu perselisihan atau perbedaan pendapat hendaknya diselesaikan dengan melakukan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin Muhammad Ridwan. 2013b. *Kabar Dari Laut*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Doyle Paul Jhonson.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia: Jakarta
- Damayanti Deni. 2013. *Panduan Lengkap Menyusun*. Yogyakarta: Araska.
- Ferry Agusta. 2009. *Konflik, Nelayan, Perikanan, Sumber Daya*. (Online). (<http://skripsi.masyarakat.nelayan.cc>. Ed. Di akses 2017).
- G.Pruitt Dean, Jeffrey.2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi. S. P. 2006. *Resolusi Konflik Lingkungan*. Semarang: Badan penerbit Universitas di Ponegoro.
- Idham. 2010. Struktur ekonomi masyarakat nelayan. <http://sistem-pembagian-hasil-punggawa-sawi.html> diakses 2017
- Kusnadi dan Baharuddin. 1997. *Anatomi Konflik Sosial dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LkiS.
- Kusnadi. 2003. *Teori dan Manajemen Konflik*. Malang: Gramedia.

- Khusnul Sidik.
konflik Sosial(<http://www.siswapedia.com/#sthash.VS6HAYID.dpuf>) diakses 2017
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. 2000. *Sosiologi Suatu Kajian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Maryanti Kun, Juju Suryati. 2001 *Sosiologi SMA*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Muin Razmal (2009), “*Konflik Sosial Study Kasus antara Masyarakat Rongkong dan Masyarakat Baebunta di Kabupaten Luwu Utara*”
- Ninieki Sri Wahyuni dan Yusniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat*, Pelajaran Sosiologi untuk SMA Kelas XI. Jakarta: Ganeca Exact.
- Program Pascasarjana UNM, 2012. *Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Prof.dr.Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer George, Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, M.E. & Kholif. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada dan Group.
- Sufira. 2002. *Peran punggawa dan sawi*. <http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfns=1&q=dr-andi-adri-ariief-kelembagaan-masyarakat-pesisir>. Diakses 2017.
- Susilo, Dwi, K. Rachmad. 2008. *Dua Puluh Tokoh Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali
- Usman, Sabian. 2007. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirawan, I.B., 2013. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Alimuddin Muhammad Ridwan. 2013b. *Kabar Dari Laut*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Doyle Paul Jhonson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia: Jakarta
- Damayanti Deni. 2013. *Panduan Lengkap Menyusun*. Yogyakarta: Araska.
- Ferry Agusta. 2009. *Konflik, Nelayan, Perikanan, Sumber Daya*. (Online). (<http://skripsi.masyarakat.nelayan.cc>. Ed. Di akses 2017).
- G.Pruitt Dean, Jeffrey. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi. S. P. 2006. *Resolusi Konflik Lingkungan*. Semarang: Badan penerbit Universitas di Ponegoro.
- Idham. 2010. Struktur ekonomi masyarakat nelayan. <http://sistem-pembagian-hasil-punggawa-sawi.html> diakses 2017
- Kusnadi dan Baharuddin. 1997. *Anatomi Konflik Sosial dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LkiS.
- Kusnadi. 2003. *Teori dan Manajemen Konflik*. Malang: Gramedia.
- KhusnulSidik.
konflik Sosial(<http://www.siswapedia.com/#sthash.VS6HAYID.dpuf>) diakses 2017
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. 2000. *Sosiologi Suatu Kajian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Maryanti Kun, Juju Suryati. 2001 *Sosiologi SMA*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Muin Razmal (2009), “*Konflik Sosial Study Kasus antara Masyarakat Rongkong dan Masyarakat Baebunta di Kabupaten Luwu Utara*”
- Ninieki Sri Wahyuni dan Yusniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat*, Pelajaran Sosiologi untuk SMA Kelas XI. Jakarta:Ganeca Exact.
- Program Pascasarjana UNM, 2012. *Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Prof.dr.Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer George, Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, M.E. & Kholif. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada dan Group.
- Sufira. 2002. *Peran punggawa dan sawi*. <http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfns=1&q=dr-andi-adri-arief-kelembagaan-masyarakat-pesisir>. Diakses 2017.
- Susilo, Dwi, K. Rachmad. 2008. *Dua Puluh Tokoh Sosiologi Modern*. Jakarta:Rajawal
- Usman, Sabian. 2007. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirawan, I.B., 2013. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.